

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda, baik alam maupun manusia. Hal ini dapat mengakibatkan adanya hubungan atau keterkaitan antara daerah satu dengan yang lainnya. Menurut konsep geografi yang pernah diuraikan oleh IGI (Ikatan Geografi Indonesia): "Konsep Keterkaitan Ruang Memandang bahwa setiap kehidupan di suatu ruang tidak terlepas dari kehidupan di ruang sekitarnya. Konsep ini hampir sama dengan konsep interaksi, perbedaannya pada lingkup yang lebih luas. Jadi dapat diartikan sebagai, hubungan antara penyebaran suatu unsur dengan unsur yang lain pada suatu tempat. Contoh: daerah pantai penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, karena dekat dengan laut.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa potensi sumber daya pada suatu daerah dapat menunjukkan mata pencaharian yang diusahakan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Pulau Sumatera merupakan salah satu daerah penghasil kayu, keadaan ini sangat mendukung untuk berdirinya usaha mebel. Hal tersebut menyebabkan banyak limbah kayu yang dihasilkan dari usaha tersebut, dimana limbah kayu tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku oleh petani jamur tiram.

Di Pulau Sumatra ada beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai petani jamur tiram. Kegiatan ini merupakan sebuah usaha di bidang pertanian yang tidak sulit

untuk dilakukan oleh masyarakat, karena dalam kegiatan ini tidak membutuhkan tenaga ahli dan lahan yang luas. Bahan baku yang digunakan sebagai media tanam juga tidak sulit untuk didapatkan. Banyak pengusaha pengrajin kayu atau meubeler yang limbahnya dapat dimanfaatkan untuk budi daya jamur tiram.

Dalam pembudidayaan tanaman jamur tiram memerlukan tahapan kegiatan, antara lain persiapan sarana produksi, pembuatan media tanam, penanaman bibit, pemeliharaan, panen dan pascapanen (P4S AGROTAMA MANDIRI 2009:1).

1. Persiapan Sarana Produksi

Dalam membudidayakan jamur tiram putih, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, diantaranya adalah bangunan berupa ruang persiapan *inokulasi*, ruang *inkubasi*, ruang penumbuhan dan pemeliharaan.

2. Pembuatan Media Tanam

Bahan yang digunakan dalam media tanam untuk jamur tiram putih adalah serbuk kayu/gergaji, bekatul/dedak, tepung jagung, kapur dan air. Serbuk kayu/gergaji yang digunakan harus diayak terlebih dahulu. Setelah diayak, serbuk kayu/gergaji dicampur dengan bahan-bahan lainnya. Perbandingan serbuk kayu/gergaji, bekatul/dedak, tepung jagung, kapur, dan air adalah 100:25:5:5:15. Bahan yang telah dicampur tersebut diaduk dengan rata. Setelah diaduk dengan rata, media tanam tersebut dibungkus dengan kantong plastik yang tahan panas yaitu menggunakan plastik *Polypropilene* dengan ukuran 30cm x 18cm. Kemudian memasukkan media tanam ke dalam kantong plastik sebanyak $\frac{3}{4}$ bagian. Bagian atas kantong plastik diikat dengan tali rapia.

Selanjutnya, plastik *polypropilene* atau polybag yang telah diisi dengan media tanam harus disterilisasikan terlebih dahulu. Alat yang digunakan untuk sterilisasi

ini dinamakan *autoklaf*. Media tanam yang dibungkus plastik disterilkan dengan suhu 90°C selama 6 jam. Banyaknya polybag yang disusun didalam *autoklaf* jumlahnya tergantung besarnya *autoklaf* yang digunakan. Tujuan dari sterilisasi ini dimaksudkan agar media tanam tidak terkontaminasi dengan jamur lain. Setelah sterilisasi, kantong plastik/polybag segera didinginkan. Matikan steamer atau tungku api kemudian pintu autokaf dibuka untuk mempercepat pendinginan media. Kantong plastik didinginkan selama 6 jam, dan selanjutnya dilakukan penanaman bibit (P4S AGROTAMA MANDIRI 2009:6-9).

3. Penanaman

Penanaman dilakukan setelah media tanam dingin. Penanaman jamur tiram putih dilakukan di ruang *inokulasi*. Bibit jamur tiram putih dimasukkan ke dalam kantong plastik *polypropilene* yang telah diisi media tanam dengan menggunakan sendok. Setelah itu, bagian atas kantong plastik yang sudah di isi bibit, dipasang cincin dari potongan pipa paralon dengan ukuran diameter dan tinggi cincin \pm 3 cm. Kemudian ditutup dengan kertas koran dan diikat dengan karet gelang atau karet pentil. Kantong plastik *polypropilene* yang berisi media tanam dan telah diberi bibit jamur tiram ini dinamakan "*baglog*".

Media tanam yang telah ditanami bibit jamur (*baglog*) tersebut segera dipindahkan ke dalam ruangan *inkubasi* sampai tumbuh miselium jamur. Lamanya penumbuhan miselium jamur tiram ini antara 25-30 hari. Setelah *miselium* jamur tumbuh memenuhi *baglog* secara menyeluruh, maka *baglog* tersebut harus dipindahkan ke ruang pemeliharaan yang disebut juga dengan rumah jamur atau kumbung (P4S AGROTAMA MANDIRI 2009:9).

4. Pemeliharaan

Baglog yang telah ditumbuhi miselium jamur, disusun di rak-rak dalam kumbung. Pemeliharaan jamur tiram putih yang berada pada rumah jamur/kumbung diantaranya adalah penyiraman dan menjaga kondisi lingkungan rumah jamur/kumbung yang sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram (P4S AGROTAMA MANDIRI 2009:10).

5. Panen dan Pascapanen

Panen jamur tiram dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang maksimal, yaitu ditandai dengan bentuk tubuh buah jamur sudah mekar penuh. Pertumbuhan jamur tiram setiap *baglog* tidak sama, sehingga dengan jumlah *baglog* yang sangat banyak, panen jamur tiram dapat dilakukan setiap hari. Jamur tiram dipanen setiap hari dengan memilih tubuh buah jamur yang mekar penuh. Pemanenan dilakukan 4-5 hari setelah tumbuh bintik-bintik calon jamur.

Panen jamur tiram dilakukan pada pagi hari. Pemetikan jamur tiram ini dilakukan dengan cara mencabut jamur bersama akarnya dengan menggunakan tangan. Berat jamur tiram putih selama panen rata-rata 100-500 gram/*baglog*. Panen jamur tiram putih dalam satu periode penanaman (selama 5-6 bulan) dapat dipanen 4-5 kali. Jamur tiram yang telah dipanen segera dibungkus dan dipasarkan pada konsumen melalui pedagang-pedagang sayur yang ada di pasar-pasar kecamatan ataupun kabupaten (P4S AGROTAMA MANDIRI 2009:11).

Menurut Nunung M.D dan Abbas S.D (2001:9), Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai gudang jamur terkemuka di dunia. Jamur-jamur yang telah dibudidayakan dan kini telah populer atau memasyarakat sebagai makanan dan sayuran, salah satunya adalah jamur tiram. Di Indonesia jamur tiram merupakan jamur kayu yang telah banyak dibudidayakan. Hal ini juga diperjelas

oleh H. Unus Suriawiria (2010:7) bahwa sejak awal tahun 1980-an di beberapa tempat di kawasan Jawa telah berdiri perusahaan perjamuran, terutama untuk jenis jamur shittake, jamur tiram, dan jamur kuping, dalam skala menengah ke bawah juga mulai bermunculan dengan hasil rata-rata per hari 650 kg setiap perusahaan. Bentuk perusahaan dengan skala menengah ke bawah juga mulai bermunculan dengan hasil rata-rata per hari 100-250 kg jamur segar, walaupun kendala utama yang harus dihadapi menyangkut langkanya tenaga terampil, kurangnya bibit yang baik, penguasaan teknologi budi daya yang terbatas/kurang, permodalan yang terbatas, serta pangsa pasar. Oleh orang Jepang, jamur tiram disebut *shimeji*. Lain halnya dengan orang Eropa dan Amerika, yang menyebutnya dengan *oyster mushroom*. Nama jamur tiram diambil karena bentuk tudungnya yang melengkung, lonjong dan membulat mirip dengan kulit kerang dengan bagian tepi yang bergelombang.

Daerah dataran rendah di Bandar Lampung dan sebagian daerah Lampung Selatan, jamur tiram dibudidayakan oleh masyarakat. Dalam kumbung (rumah jamur) diperlukan penjagaan kebersihan, temperatur udara antara 24-28⁰ C, serta pencahayaan yang cukup agar jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Bagi pembudidaya jamur tiram ini bisa disebut juga sebagai petani jamur.

Jumlah penduduk di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang membudidayakan jamur tiram berjumlah 7 orang. Penghasilan perbulan mencapai 6000 kg atau 6 ton untuk 7 orang petani jamur, dengan harga Rp10000/kg langsung dari petani. Proses penjualannya tidak sulit, karena banyak masyarakat yang mulai mengenal dan menyukai jamur tiram untuk dikonsumsi. Mereka sudah mulai mengerti akan manfaat dan kandungan nutrisi yang terdapat pada jamur

tiram. Salah satu desa yang hasil produksi jamur tiramnya mendominasi adalah Desa Jati Mulyo (menurut pengurus APJAL). Dari 7 orang petani yang membudidayakan jamur tiram yang ada di Kecamatan Jati Agung, 5 diantaranya berada di Desa Jati Mulyo.

Berdasarkan prasarvey tanggal 26 Desember 2010, petani yang membudidayakan jamur tiram tersebut diantaranya Mas Indra, dengan luas kumbung $6 \times 9 \text{ m}^2$, dalam satu bulan membutuhkan 4000 kg serbuk gergaji, dedak 200 kg, kapur 100 kg, tepung jagung 200 kg, air ± 1000 liter, kayu bakar 1,5 kubik, dengan hasil produksi 300 kg jamur segar dalam satu bulan, dengan harga Rp10.000/kg, dibantu tenaga kerja 3 orang, pemasarannya dipasarkan langsung oleh pedagang dari pasar. Untuk Mas Aljas, dengan luas kumbung $7 \times 24 \text{ m}^2$, dalam satu bulan membutuhkan 6700 kg serbuk gergaji, dedak 800 kg, kapur 201 kg, tepung jagung 67 kg, gips 67 kg, gula 10 kg, air ± 1500 liter, kayu bakar 0,5 kubik, dengan hasil produksi 5000 baglog terjual, 750 kg jamur segar dalam satu bulan, dengan harga Rp10.000/kg, dibantu tenaga kerja 4 orang, pemasarannya dipasarkan langsung oleh pedagang dari pasar.

Keberadaan petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo diharapkan mampu menumbuhkan pembangunan pertanian itu sendiri, sehingga dapat menyerap tenaga kerja, meratakan pembangunan daerah dan memajukan perekonomian masyarakat. Hal ini yang mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul "Deskripsi Petani Jamur Tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2011".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah luas kumbung setiap petani jamur di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?
2. Bahan baku apa sajakah yang dibutuhkan petani dalam membudidayakan jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 per m² pada kumbung?
3. Berapakah jumlah tenaga kerja pada setiap petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?
4. Berapakah jumlah produksi per m² setiap petani jamur tiram setiap tahun di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?
5. Bagaimanakah pemasaran hasil produksi bagi para petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?
6. Berapakah besarnya biaya produksi per m² untuk dalam satu kali tanam yang dikeluarkan petani jamur di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?
7. Berapakah pendapatan bersih yang diperoleh petani jamur dalam satu kali produksi dari Petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?
8. Berapakah jumlah tanggungan keluarga Petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?

9. Apakah penghasilan dari bertani jamur mampu mencukupi kebutuhan pokok minimal keluarga Petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?
10. Apa sajakah hambatan yang terjadi pada petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk memperoleh informasi tentang Petani jamur tiram yang meliputi: luas kumbung (rumah jamur), bahan baku, tenaga kerja, produksi Petani, pemasaran, biaya untuk produksi dalam satu kali tanam, pendapatan bersih, jumlah tanggungan keluarga, kebutuhan pokok minimal keluarga dan hambatan yang terjadi pada petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2011.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi khususnya yang berhubungan dengan kajian Geografi Ekonomi.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis.
4. Sebagai suplemen mata pelajaran Geografi pokok bahasan Sumber Daya Manusia, SMA kelas XI semester 1.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah petani jamur tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Ruang lingkup objek penelitian adalah luas kumbung (rumah jamur), bahan baku, tenaga kerja, produksi petani, pemasaran, biaya produksi dalam satu kali produksi yang dikeluarkan petani jamur, dan pendapatan bersih serta hambatan yang dialami petani jamur tiram.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian adalah di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011.
4. Ruang lingkup ilmu adalah Geografi Ekonomi.

Geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktifitas ekonomi. Dengan demikian titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk di dalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan lain sebagainya (Nursid Sumaatmadja, 1988: 54).

Alasan digunakan Geografi Ekonomi sebagai ruang lingkup ilmu, karena topik kajian dalam penelitian ini karena penelitian ini mengkaji tentang Petani Jamur Tiram di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2011”.